

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah meningkatnya usia harapan hidup dari 64,71% menjadi 67,68% (tahun 1995–2005) sehingga diperkirakan proporsi penduduk usia lanjut pada tahun 2005 akan mencapai 8,4% atau 18,4 juta. Dengan kondisi itu Indonesia menempati urutan ke empat dunia sebagai negara yang mempunyai penduduk paling banyak setelah Cina, India dan Amerika, menghadapi masalah yang diakibatkan lanjut usia antara lain osteoporosis. (DepKes RI, 2004, diakses tgl 04 Desember 2012 dari www.depkesri.com/artikel/arsip/0540/aid=208k)

Menurut hasil analisa data yang dilakukan Puslitbang Gizi Depkes dari tahun 1999-2000 menyebutkan bahwa 19,7% dari penduduk Indonesia usia 25-90 tahun memiliki kecenderungan percepatan menderita keropos tulang (Suara Karya, 2006, diakses tanggal 04 Desember 2012 dari www.suarakarya.com/wanita/news/05110/op05htm) Diperkirakan jumlah penduduk lansia diatas 60 tahun pada tahun 2015 akan mencapai kurang lebih 24 juta orang atau kira-kira 10% dari jumlah total penduduk Indonesia yang ada. Dari 101.161 responden ternyata 29% diantaranya telah menderita osteoporosis. Insidens (angka kejadian) osteoporosis pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Osteoporosis biasanya menyangkut sebagian besar wanita pasca menopause, namun berdasarkan penelitian, wanita usia muda (wanita usia subur) meningkat resiko osteoporosisnya (DepKes RI, 2004, Diakses tanggal 04 Desember 2012, dari www.depkesri.com/artikel/arsip/0540/aid=208k). Sedangkan

data penderita keropos tulang diseluruh dunia saat ini 1,7 juta jiwa dan akan meningkat menjadi 6,3 juta orang pada tahun 2050. (Suara Karya, 2006, diakses tanggal 04 Desember 2012 dari www.suarakarya.com/wanita/news/05110/op05htm). Oleh karena itu di Indonesia telah dicanangkan program Bone and Joint Decade 2000-2010 oleh WHO dan Program Kampanye Osteoporosis mulai tahun 2002 (Rahardja, 2003)

Osteoporosis atau keropos tulang adalah kondisi tulang menjadi tipis, rapuh, keropos dan mudah patah sebagai akibat berkurangnya massa tulang akibat bertambahnya usia. Gangguan penyakit ini terutama berdasar panggilan alam, bahwa akibat berkurangnya hormone estrogen pada wanita yang memasuki menopause sehingga kapasitas kemampuan tubuh untuk menumbuhkan sel tulang menurun pula. (DepKes RI, 2004). Sebagian ahli kesehatan juga memandang fenomena osteoporosis menjadi salah satu puncak terkurasnya zat kalsium pada tulang tubuh seorang ibu saat dibebani guna mencukupi proses pertumbuhan bayi dalam kandungan. (Infokes, 2006). Selain itu gaya hidup yang tidak sehat, kurangnya asupan kalsium dan kurang olah raga dapat meningkatkan resiko terjadinya osteoporosis pada wanita.

Banyak wanita tidak menyadari bahwa osteoporosis atau keropos tulang merupakan pembunuh tersembunyi (*silent killer*). Karena keberadaan penyakit ini hampir tidak menumbuhkan gejala yang jelas dan sering kali osteoporosis diketahui justru ketika sudah parah. Kendati demikian, tidak berarti kedatangannya tidak bisa diantisipasi. Banyak ahli kesehatan mengatakan untuk

menghindari osteoporosis tidak dapat dilakukan sekali saja, tetapi harus melalui proses yang dimulai sejak usia muda. (Media Indonesia, 2006).

Untuk menghindari osteoporosis, seseorang harus memiliki gaya hidup yang memungkinkan tercapainya *peak bone mass* (puncak kepadatan massa tulang) pada usia 20-30 tahun. Yaitu olahraga secara teratur, menghindari minuman beralkohol dan kafein serta meningkatkan asupan unsur yang berperan membentuk lapisan tulang baru. Sebab semakin tinggi *peak bone mass* yang didapat dalam usia muda, semakin besar perlindungan diri terhadap kemungkinan terjadinya osteoporosis. (Rahardja, 2003)

Sebagaimana diperoleh dari akses internet (Depkes RI, 2004) diketahui bahwa masih banyak wanita yang belum mengetahui masalah osteoporosis yang dapat mengancamnya, padahal penanganan osteoporosis secara dini dapat menghindari terjadinya osteoporosis yang berakibat pada lanjut usia yang bisa menurunkan kualitas hidup. Apabila Osteoporosis dapat terjadi pada wanita yang masih memiliki kesempatan untuk hamil dapat dibayangkan terjadinya gangguan absorpsi kalsium zat utama pembentukan tulang janin sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhannya.

Berdasarkan data pada Rekam Medik untuk penderita osteoporosis, jumlah penderita rawat jalan rata-rata perbulan sebanyak 55 sampai 60 pasien. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD dr. R. Soetijono Blora dengan melakukan wawancara terhadap 18 wanita pada poliklinik Bag.Syaraf dan Fisioterapi diketahui 40% (8 orang) sudah mengetahui tentang osteoporosis dan 60% (10 orang) belum mengetahui osteoporosis, dari yang sudah mengetahui

osteoporosis diketahui 20% (2 orang) telah mencegah atau menghindari terjadinya osteoporosis dan 80% (6 orang) belum mencegah atau menghindari terjadinya osteoporosis. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan wanita tentang osteoporosis dengan sikap dalam pencegahan osteoporosis.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu: apakah terdapat hubungan antara pengetahuan wanita tentang osteoporosis dengan sikap dalam upaya pencegahan terhadap osteoporosis di lingkungan RSUD dr. R. Soetijono Blora..

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan wanita tentang osteoporosis dengan sikap dalam pencegahan osteoporosis di RSUD dr. R. Soetijono Blora.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mendiskripsikan sejauh mana pengetahuan wanita tentang osteoporosis di RSUD dr. R. Soetijono Blora.
- Mendiskripsikan sikap para wanita dalam upaya pencegahan terhadap osteoporosis di RSUD dr. R. Soetijono Blora.
- Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang osteoporosis dan sikap pada wanita tentang osteoporosis di RSUD dr. R. Soetijono Blora.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Praktis

- Bagi Institusi Kesehatan/RS digunakan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki kebijakan pelayanan kesehatan khususnya kaum wanita. Bagi tenaga kesehatan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kesehatan wanita berupa penyebaran informasi tentang osteoporosis dan pencegahannya.
- Bagi klien dapat memberikan gambaran tentang penyakit osteoporosis dan pencegahannya secara dini, khususnya pada wanita.

1.4.2 Manfaat Teoritis.

- Bagi Peneliti dapat menambah pengetahuan tentang osteoporosis serta pengalaman dalam pembuatan skripsi.
- Bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan data awal yang dapat dipakai untuk pengembangan penelitian selanjutnya. .

I.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai osteoporosis diantaranya :

1. Yudi Slamet, 2012

Dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Osteoporosis Dengan Kejadian Osteoporosis Pada Wanita Menopause di Posyandu Lansia Anggrek Merpati Surabaya. Dengan Subjek osteoporosis keyword: pengetahuan, osteoporosis, menopause. Menggunakan desain penelitian analitik dengan metode pendekatan cross sectional, dimana sample yang diambil

adalah wanita yang menopause. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian osteoporosis pada wanita menopause.

2. Yudho, 2009

Dengan judul skripsi : Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Osteoporosis Dengan Perilaku Pencegahan Pada Wanita Premenopause di Wilayah Puskesmas Arjuna Malang. Merupakan penelitian asosiasi dengan rancangan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sample yang diambil adalah wanita premenopause berusia 40-50 tahun dengan kriteria pendidikan minimal SMA. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan tentang osteoporosis dan perilaku pencegahan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan

Dari kedua penelitian sebelumnya, penulis mengambil penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Tentang Osteoporosis Dengan Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Wanita di RSUD dr. R. Soetijono Blora. Sampel yang dipakai adalah wanita usia 20-60 tahun, sudah menikah atau pernah menikah. Jenis penelitian adalah analitik korelasi dengan teknik simple random sampling dengan uji statistik *Chi Square*. Persamaan dengan kedua penelitian sebelumnya adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang penyakit osteoporosis dengan kejadian osteoporosis, sehingga dapat digunakan untuk membantu menemukan Hipotesa awal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sampel yang digunakan.